

## Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum

**Muhammad Aswar Yanas**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: muhammadaswaryanas@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v5i1.7325

---

Submission	Abstrak
<p><b>Track:</b></p> <p>Received:</p> <p>28 februari 2022</p> <p>Final Revision:</p> <p>20 Maret 2022</p> <p>Available online:</p> <p>30 Maret 2022</p> <p>Corresponding</p> <p>Author:</p> <p>Name &amp; E-mail Address</p> <p>Muhammad Aswar Yanas</p> <p>muhammadaswaryanas@gmail.com</p>	<p>Masalah Kedisiplinan adalah masalah mendasar yang perlu menjadi perhatian serius dalam membentuk kepribadian seseorang. Apabila masalah kedisiplinan ini terabaikan, maka tidak heran akan menimbulkan kekacauan sosial seperti pelanggaran tata tertib atau kepribadian yang melakukan tindakan semaunya. Sikap disiplin sendiri merupakan indikator keberhasilan suatu negara dan penentu lembaga pendidikan yang berkualitas. Indonesia sendiri menempati posisi ke-111 dari 175 negara sampel yang ada berdasarkan penelitian PERC. Lembaga pendidikan formal belum bisa menjamin terbentuknya karakter disiplin yang dibuktikan dengan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter yang jarang diterapkan di lembaga pendidikan khususnya pada sekolah umum. Oleh karena itu perlu adanya upaya serta kontribusi dari semua pihak khususnya pada kesadaran individu dan peran dari lembaga pendidikan diluar pendidikan Formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk membentuk karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menyajikan fenomena hasil temuan yang disajikan secara naratif dengan fokus masalah proses pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba Kabupaten Pangkep dan implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba Kabupaten Pangkep. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini adalah proses pembentukan karakter melalui 4 tahapan yaitu pengenalan dan motivasi, penerapan, penguatan dan pembudayaan. Implikasi pembentukan karakter melalui kegiatan kultum ada empat yaitu disiplin tanggungjawab, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati aturan.</p> <p>Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Disiplin, Kultum Santri</p> <p><i>The Formation of Santri Disciplinary Character Throught Kultum Santri Activities</i></p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>Discipline problems are fundamental problems that need serious attention in shaping one's personality. If this disciplinary issue is neglected, then it is not surprising that it will cause social chaos such as violation of the rules or personality who acts at will. Discipline is an indicator of the success of a country and a determinant of quality educational institutions. Indonesia itself occupies the 111th position of the 175 sample countries based on PERC's research. Formal educational institutions have not been able to guarantee the formation of disciplinary</i></p>

---

---

*characters as evidenced by religious education, especially character education which is rarely applied in educational institutions, especially in public schools. Therefore, efforts and contributions from all parties are needed, especially on individual awareness and the role of educational institutions outside of education. Formal such as Al-Qur'an Education Park (TPA) aims to form a disciplined character. This study uses descriptive qualitative research, namely presenting the phenomenon of the findings presented in a narrative manner with a focus on the problem of the process of forming the character of the discipline of students through cult activities at TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah, Kabba Village, Pangkep Regency and the implications of forming the character of santri discipline through cult activities at Nur Alamsyah TPA. AT-Tarbiyah Kabba Village, Pangkep Regency. Data collection techniques using observation and interviews. The results of this study are the process of character building through 4 stages, namely introduction and motivation, application, strengthening and civilizing. There are four implications of character building through cult activities, namely the discipline of responsibility, the discipline of time, the discipline of learning and the discipline of obeying the rules.*

*Keywords: Character Formation, Discipline, Kultum Santri*

---

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan utama yaitu pembinaan dan pembentukan akhlak atau budi pekerti yang baik. Pendidikan Akhlak berkaitan dengan pendidikan Islam yang tidak dapat terpisahkan, karena berkaitan dengan pandangan agama terhadap tingkah laku. Jika pandangan agama baik, maka hal itu dianggap baik, jika sebaliknya jika pandangan agama buruk maka hal itu akan dianggap buruk. Secara umum dalam materi pendidikan Islam tidak terlepas dari pembahasan yang berkaitan dengan keimanan/akidah, ibadah dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari lahirnya tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan (Nata, 2003).

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Karena pendidikan karakter sejak dini diibaratkan sebagai pondasi

yang harus dibangun kuat. Apabila pondasi yang dibuat tidak kokoh dan mudah hancur maka akan mempengaruhi kualitas bangunan yang akan dibangun kedepannya. Ibarat anak yang tidak memperoleh pendidikan karakter yang baik sejak dini maka akan mempengaruhi dan menentukan karakter anak kedepannya, apakah baik atau buruk. Begitupula dengan generasi dari suatu bangsa sebagai penerus, penggerak dan pengatur peradaban. Apabila generasi bangsa terlahir dari karakter yang buruk sejak dini, maka nasib suatu bangsa yang dipegang oleh generasinya sendiri akan tercipta buruk juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud dalam buku Santrock, pendidikan usia dini dikisaran 0-5 tahun akan mempengaruhi keadaannya dimasa dewasa mendatang (Santrock, 2011). Bangsa yang cerdas dan berkarakter akan lahir dari pendidikan yang tepat sejak dini

Salahsatu penerapan pendidikan

karakter sejak dini yaitu dengan pembiasaan atau pembentukan karakter disiplin. Sikap disiplin merupakan sikap yang menampilkan perilaku positif bagi seseorang. Pada umumnya sikap disiplin adalah perilaku yang menampilkan ketaatan pada aturan dan tata tertib yang berlaku. Slamet Santoso dalam Manajemen Pendidikan Karakter mengartikan Disiplin sebagai suatu kesadaran yang muncul yang meliputi sikap dan perilaku yang sudah tertanam pada diri seseorang yang terlaksana secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditentukan (Rusdiana, 2019).

Masalah kedisiplinan merupakan masalah mendasar yang mengarah pada perbaikan kualitas kepribadian. Namun, apabila sikap disiplin dianggap biasa maka akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Sehingga sikap disiplin merupakan tindakan preventif dalam mencegah masalah sosial yang melahirkan perilaku menyimpang, amoral serta cikal bakal lahirnya dekadensi moral. Sehingga menjadikan sikap disiplin merupakan sikap yang harus dikedepankan.

Kurang memperhatikan sikap disiplin sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan suatu negara dan dari-nya juga akan berpengaruh pada perbuatan seseorang yang akan melahirkan perilaku menyimpang. Sebagaimana penelitian yang dikutip dalam jurnal publikasi pendidikan dilansir dari Tribun

News Aceh, penelitian yang dilakukan oleh PERC bahwa indonesia menempati posisi kurang baik dalam sistem pendidikannya dimana menempati posisi ke-111 dari 175 negara sampel yang ada. Hal yang menjadi penyebabnya adalah merujuk pada indikator kurangnya kedisiplinan warga negara sehingga berpengaruh pada kualitas sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu, kurangnya sikap disiplin juga akan melahirkan perbuatan yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang yang melahirkan dekadensi moral dan bertentangan dengan falsafah negara yaitu pancasila (Gafur, 2018).

Dibutuhkan peran lembaga pendidikan di luar pendidikan non formal sebagai wadah dalam membantu memberikan pendidikan karakter sejak dini. Salahsatu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membina akhlak siswa dan perilaku disiplin siswa adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah salahsatu pendidikan non formal penyelenggaraan di luar sekolah yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang dilewati melalui proses pendidikan dimana di dalamnya membahas tentang hukum tajwid yaitu membaca Alquran yang baik dan benar (Karim, 2012). Selain itu fungsi TPA bukan hanya sekedar pendidikan membaca Al-Qur'an

melainkan juga dijadikan wadah dalam penanaman nilai-nilai Islam termasuk penanaman akhlakul karimah santri.

Hal tersebut didasari dengan kejadian yang terjadi saat ini dimana peran pendidikan formal khususnya sekolah umum, masih belum memberikan dampak yang signifikan dalam pembinaan akhlakul karimah yang terbukti dengan kurangnya waktu jam pelajaran mata pelajaran agama di sekolah umum formal (Lisa Retnasari, 2019).

Kondisi masalah kedisiplinan santri di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah masih memprihatinkan, masih banyak siswa yang masih kurang sopan kepada gurunya, sering berkelahi, berkata kasar, pakaian juga masih tidak sopan, kebetulan TPA tersebut masih belum mempunyai seragam, sehingga pakaiannya cenderung bebas. Tata cara berpakaian sebagian santriwati masih ada yang belum menunjukkan tata cara berpakaian layaknya seorang muslimah dan masih banyak santri yang dengan sesuka hatinya datang terlambat dan ketika ditanya apa alasannya terlambat, kebanyakan santri dan santriwati belum bisa memberikan alasan logis, kuat dan dapat dipercaya.

Melihat banyaknya santri di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba, juga melahirkan karakteristik yang berbeda-beda, yang dapat ditinjau dari segi akhlak dan kedisiplinan yang masih kurang. Hal diatas juga

diperkuat dari hasil wawancara dari salah seorang guru di TPA tersebut. “Santri disini banyak, dan tenaga pengajar juga masih minim, sehingga kami kesulitan untuk mendidik anak-anak yang begitu banyak. Apalagi terkait dengan akhlak santri, eperitanya mereka belum mengenal adab yang baik, khususnya kepada guru, orang tua dan rekan santrinya yang lainnya. Mereka kebanyakan masih banyak yang sering berkata kasar, berkata kotor, tidak sopan kepada guru. Tidak menghargai guru jika menjelaskan materi pembelajaran. Bahkan sempat kami dapatkan kasus usia santri yang sebentar lagi masuk usia remaja, justru melakukan perilaku menyimpang seperti pacaran dan sempat kami hukum, cukup kesal juga melihat kelakuan santri yang seperti itu. Hal tersebut menjadi tugas utama kami sebagai pendidik dalam mendidik mereka agar menjadi santri yang berakhlak karimah dan kami juga membutuhkan bantuan saudara semoga dari penelitian yang dihasilkan, paling tidak ada kontribusinya dalam menyelesaikan permasalahan akhlak di TPA Kami”

Masalah tersebut bukan masalah yang biasa, masalah diatas adalah masalah yang butuh perhatian serius dari semua pihak. Adanya peran orang tua sebagai basis pendidikan utama dan pertama di keluarga menjadi sangat penting, tidak cukup dengan pendidikan yang ada di keluarga, peran lembaga pendidikan di luar keluarga baik

lembaga pendidikan formal dan non formal sangat dibutuhkan dan berkontribusi besar dalam penyelesaian masalah tentang kurangnya kedisiplinan yang dapat melahirkan tindakan amoral yang menghasilkan dekadensi moral atau akhlak tercela. Pendidikan di masyarakat dan juga peran pemerintah juga sangat dibutuhkan agar tidak lahir lagi perilaku menyimpang yang akan merusak citra suatu negara.

Selain itu anggapan bahwasanya pendidikan dianggap sebagai alat dalam memperbaiki kualitas ekonomi masyarakat, adalah konteks pendidikan yang terlalu sempit. Menurut Cameron, pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk mencari nafkah, melainkan perlu adanya pendidikan karakter sejak dini. Tidak hanya terfokus pada perbaikan kualitas kesejahteraan masyarakat melainkan perlunya terbentuk masyarakat dan warga negara yang baik sehingga masa depan sejahtera dan karakter baik dapat terbentuk (Kisby, 2019).

Dalam pembentukan karakter disiplin pastinya melewati proses atau perlakuan (*treatment*) atau tepatnya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara salahsatunya melalui pembiasaan. karakter tidak hanya sebatas pada pemahaman saja melainkan butuh penerapan melalui kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang berpandangan bahwa warga negara dapat

berbudi luhur atau berkarakter baik dapat dilakukan melalui “kebiasaan” yaitu melalui penanaman kebiasaan atau kebiasaan perilaku tertentu. Misalnya pembiasaan terhadap perilaku disiplin contohnya datang tepat waktu ke sekolah, hal tersebut dilakukan melalui pengulangan kebiasaan perilaku (Kisby, 2019).

Di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah punya program khusus yaitu program kultum santri. kegiatan kultum santri di TPA Tersebut merupakan salahsatu program harian, dimana santri bergiliran menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) berupa tauziah atau hikmah-hikmah Islam sebagai bentuk syiar Islam dan dakwah Islamiyah. Juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan kompetensinya.

Peneliti tertarik untuk menghubungkan antara penanaman karakter dan kultum santri. Karena dalam pembentukan karakter santri butuh *treatment* maka kultum santri adalah suatu kegiatan yang menarik untuk kita amati sebagai bentuk perlakuan dalam penanaman karakter disiplin santri. Karena kegiatan ini dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Dari kegiatan tersebut dapat dilakukan pembiasaan sehingga lahir beberapa nilai-nilai karakter sehingga dapat terwujud pembentukan karakter yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk tindakannya (Rahardjo, 2020). Lebih jelasnya dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang berbasis studi lapangan (Field Research) yaitu berusaha untuk menuturkan masalah berdasarkan temuan fakta dan data-data sehingga dalam penelitian ini menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh di lapangan secara naratif (Khoiron, 2019).

Lokasi penelitian terletak di Taman Pendidikan Al-Quran Desa Kabba Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi selatan. Alasan memilih lokasi penelitian adalah perlunya perhatian khusus dalam membentuk dan membina karakter disiplin santri.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mengkaji 1) Bagaimana proses pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kulture dan 2) bagaimana implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kulture.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu

teknik observasi dan wawancara. Observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan indera (Arikunto, 2012). Observasi dalam penelitian ini mengamati bagaimana proses dan implikasi pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan kulture. Teknik wawancara adalah percakapan dua pihak antara interviewer ke informan untuk menggali data penelitian lebih mendalam (Maleong, 2005). Wawancara dalam penelitian ini untuk menggali data secara mendalam terkait proses dan implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kulture santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kulture**

Kegiatan kulture santri merupakan salahsatu program dari TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba yang diselenggarakan sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan data observasi dan wawancara, program kulture santri dikhususkan kepada santri tertentu atau kelas tertentu. Di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah terbagi menjadi beberapa kelas berdasarkan kemampuan peserta didik. Ada lima kelas yaitu mulai dari kelas bawah, menengah dan atas dengan rincian sebagai berikut:

Table 1

Data Kelas di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah

No	Kelas	Kriteria/Umur
1	Aisyah	5-6 Tahun
2	Al-Kindi	7-8 Tahun
3	Al-Farabi	9-10 Tahun
4	Ibnu Sina	11-12 Tahun

Berdasarkan data wawancara dan observasi, kelas yang bertugas dalam menyampaikan kultum hanya diperuntukkan bagi kelas Al Kindi, Al Farabi dan Ibnu sina. Kelas tersebut dipilih karena sudah layak dalam menyampaikan kultum meskipun masih dalam proses tahap pembelajaran bahkan diberi keringanan untuk menyampaikan kultum dengan melihat teks kultum yang telah dibuat oleh santri sendiri. Menurut Azyumardi Azra dikutip oleh Sulthon dalam bukunya, Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki fungsi antara lain untuk transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan Reproduksi Ulama (Khusnurridlo, 2012). Kegiatan Kultum santri diharapkan dapat menjadi sebab atau sebuah perlakuan dalam bentuk kegiatan yang dapat melahirkan kader-kader ulama yang lahir dari pendidikan yang diterapkan di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah. Berdasarkan data observasi dan wawancara, tujuan dan manfaat kultum santri antara lain yaitu transfer ilmu-ilmu Islam dan mencetak kader dai yang berbakat. Lebih

jelasnya data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, Tujuan diadakannya kultum santri antara lain sebagai berikut:

- Memberikan rasa percaya diri bagi santri tampil di depan umum.
- Memberikan inspirasi bagi santri-santri lainnya.
- Mempersiapkan santri berbakat khususnya dibidang da'i
- Memberikan motivasi dan ilmu agama bagi santri lainnya.

Serta adapun manfaat diadakannya kultum santri antara lain sebagai berikut:

- Melatih mental dan kepercayaan diri.
- Menambah wawasan keagamaan.
- Menumbuhkan sikap menghargai sesama santri.
- Membentuk akhlak mulia
- Memperbaiki pola pikir

Pengenalan ajaran Islam dapat dikenalkan melalui kegiatan kultum yang dilaksanakan oleh santri baik yang diajarkan oleh guru maupun yang diperoleh

berdasarkan dari berbagai sumber informasi yang diperoleh seperti buku buku ajaran Islam atau website yang menampilkan pengetahuan seputar Islam yang menjadi sumber belajar siswa sehingga timbul pemahaman dan perilaku belajar santri. Hal tersebut sesuai dengan teori Prastowo dalam jurnal Samsinar, sumber belajar (*learning resource*) merupakan segala sumber yang diperoleh dalam membentuk perilaku belajar (Samsinar, 2019).

Untuk membentuk karakter pada santri dilakukan melalui sebuah perlakuan disertai dengan kesadaran pada diri santri. Pada proses pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses dalam membentuk karakter disiplin santri. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Aziz, 2021)

Karakter yang ditekankan pada penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter disiplin pada santri yang merupakan wujud kepribadian disiplin bagi santri sebagai bentuk kesadaran, kepatuhan akan tata tertib serta pengendalian diri. Hal tersebut sesuai dengan pengertian disiplin menurut Wykoff, disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan ada beberapa proses atau tahapan dalam pembentukan karakter disiplin santri di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba, tahapan tersebut adalah melalui pengenalan dan Motivasi, Penerapan, penguatan dengan memberikan hukuman dan terakhir pembudayaan.

Pada proses *pertama* guru memberikan pengenalan dan motivasi. Pengenalan kepada siswa terkait dengan pentingnya menanamkan akhlak pada diri seorang santri khususnya sikap disiplin seperti disiplin dalam menjalankan tugas, disiplin sikap yaitu menghormati guru dan santri lainnya, disiplin waktu dan masih banyak lainnya. Pengenalan yang dimaksud agar santri mengetahui mana sikap disiplin yang harus diterapkan selama belajar di TPA. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bersama Ustadz Darwis S.Pd. selain itu, Hal tersebut juga didukung oleh teori menurut Tu'u salahsatu proses pembentukan karakter adalah pengenalan dimana seorang anak diperkenalkan tentang perbuatan baik dari lingkungan maupun keluarga (Tu'u, 2012)

Selain memberikan pengenalan kepada santri terkait dengan karakter disiplin seorang guru juga memberikan motivasi kepada santri terkait dengan pentingnya sikap disiplin, juga agar santri tergerak hatinya



dengan penuh semangat dan gigih dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di TPA yaitu belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Jhon W Shantrock tentang perlunya penanaman motivasi dalam jiwa seseorang agar penuh energi dan semangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jhon W Santrock dalam teori motivasi mengemukakan bahwasanya motivasi adalah proses dalam memberi semangat, arah dan kegigihan dalam perilaku. Dalam artian perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Maruli, 2020).

#### Penerapan

Setelah melalui proses memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik terkait dengan karakter disiplin, selanjutnya pada proses kedua adalah penerapan sikap disiplin yang meliputi tindakan individu. Sikap disiplin yang dimaksud adalah disiplin dalam melaksanakan tanggungjawab yaitu menyampaikan kultum dihadapan santri lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadz Darwis, S.Pd dan beberapa santri lainnya. Teori Tulus Tu'u yang menyajikan proses pembentukan karakter salahsatu prosesnya yaitu melalui penerapan. Menurut Wahab penerapan adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan

yang telah ditetapkan (Wahab, 2012).

Menurut ustadz Darwis bentuk dari penerapan tanggungjawab sebagai bentuk kedisiplinan santri yaitu dengan memberikan tugas kepada santri untuk menyampaikan kultum di hadapan santri lainnya yang kemudian santri lainnya menyimak apa yang disampaikan oleh santri yang bertugas dalam menyampaikan kultum dengan cara menunjuk beberapa santri untuk menyampaikan kultum di hari pembelajaran dan sebelum pembelajaran di TPA dimulai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh beberapa santri yaitu Zalsya Ghalia Abdillah yang menyatakan bentuk penerapan tanggungjawab yaitu dengan melaksanakan amanah tanggung jawab dari guru atau ustadz/ah untuk melaksanakan kultum. Sama halnya dengan pendapat Zalsya Ghalia Abdillah, Reski Aulia juga mengemukakan hal yang sama dengan pendapat informan sebelumnya yaitu bentuk penerapan disiplin adalah menjaga dan melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh guru yaitu menyampaikan kultum di hadapan santri. berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh dari beberapa informan semuanya menyatakan bahwa bentuk penerapan disiplin yaitu dengan melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh guru yaitu santri melaksanakan kultum. Hal tersebut sesuai dengan teori Tu'u faktor pendorong

kedisiplinan adalah kepatuhan atas perintah atau tata tertib disertai kesadaran dalam hal ini perintah yang diberikan oleh guru kepada santri (Tu'u, 2012)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter disiplin di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah yang juga merupakan bagian dari proses atau tahapan pembentukan karakter disiplin santri merupakan upaya yang dilakukan oleh guru atau pengelola lembaga TPA untuk membentuk karakter disiplin santri berupa tindakan perilaku atau pengaplikasian sikap disiplin di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

#### Penguatan

Proses pembentukan karakter yang ketiga adalah memberikan penguatan, penguatan dilakukan agar santri bisa mengarahkan dirinya untuk senantiasa sadar serta bertindak untuk melakukan kebiasaan baik dalam hal ini mengedepankan sikap disiplin. Berdasarkan data observasi dan wawancara dalam penelitian ini, guru atau ustadz/ah memberikan hukuman kepada santri sebagai bentuk penguatan serta motivasi agar santri sadar serta ada dorongan untuk melakukan sikap disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lewis dalam jurnal kurniawati metode *phunishment* dapat dilakukan untuk memberikan motivasi untuk membentuk kedisiplinan diri (Kurniawati,

2021)

Dalam hal ini ustadz memberikan hukuman kepada santri berupa memberikan tambahan materi kultum bagi santri yang tidak melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan kultum sesuai jadwal yang telah ditentukan. Studi kasus pada hukuman yang berbeda diberikan apabila santri dengan sengaja tidak mau menyampaikan kultum dihadapan santri lain maka pihak ustadz atau guru memberikan hukuman kepada santri yang bersangkutan berupa menyampaikan 2 materi kultum secara berbeda sekaligus.

Hal tersebut dilakukan agar memberikan pembiasaan kepada santri agar lebih terbiasa menyampaikan kultum dan memberikan dorongan kepada diri santri untuk tetap bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Pemberian hukuman dilakukan agar memberikan dorongan dan kesadaran bagi santri untuk melakukan tindakan disiplin. Pernyataan sebelumnya di dukung oleh teori Tulus Tu'u yaitu faktor yang menjadi pendorong melakukan tindakan disiplin adalah dengan memberikan hukuman (*Phunishment*) sehingga tercipta kesadaran bagi perilaku untuk mewujudkan perilaku yang diinginkan. Kompri dalam Jurnal Anggraeni, dkk menjelaskan defenisi *phunishment* adalah sanksi atau hukuman yang biasanya diberikan untuk mengejar target pembelajaran dan juga dilakukan ketika siswa menampilkan perilaku

yang melanggar norma-norma yang ada di sekolah (Angraeni, 2019).

Untuk penerapan *phunishment* yang dilakukan di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah adalah agar memberikan penguatan kepada siswa agar menyadari akan pentingnya sikap disiplin dan berusaha untuk bertanggungjawab agar tidak melanggar norma-norma serta aturan yang telah ditetapkan kepada santri. Hal tersebut juga dilakukan agar santri termotivasi dan terdorong kesadaran dan keinginannya untuk membiasakan perilaku disiplin sehingga terbentuk karakter disiplin. Selain itu untuk membina kedisiplinan santri melalui *phunishment* guru memberikan hukuman berupa hukuman yang mendidik santri. hal tersebut sesuai dengan teori kompri tentang perlunya *phunishment* sebagai dorongan motivasi dalam meningkatkan kedisiplinan (Angraeni, 2019).

Ada beberapa *phunishment* atau aturan yang harus ditaati serta pelanggaran apa saja yang tidak boleh dilanggar oleh santri, berikut dijabarkan jenis pelanggaran yang dibagi menjadi beberapa kategori yaitu pelanggaran berat sedang dan ringan beserta jumlah point dan sanksi yang diberikan, data pelanggaran diperoleh dari dokumen pelanggaran dan sanksi TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah:

#### Pelanggaran Berat (poin 30)

1. Berkelahi

2. Merokok dilingkungan TPA
3. Pacaran dilingkungan TPA
4. Mencuri

#### Pelanggaran Sedang (poin 20)

1. Tidak merapikan Al-Quran atau benda habis pakai milik TPA
2. Membuang sampah tidak pada tempatnya
3. Terlambat hadir ke TPA tanpa alasan tertentu 15 menit sebelum kegiatan kultum di mulai
4. Mengejek dan membully sesama santri
5. Membuat keributan di kelas dengan sengaja

#### Pelanggaran Ringan (point 10)

1. Tidur saat jam pelajaran
2. Makan pada saat pembelajaran berlangsung
3. Keluar dari lingkungan TPA tanpa meminta izin terlebih dahulu

#### Keterangan sanksi:

- 1) Apabila poin mencapai 150 poin maka sanksi yang diberikan adalah pemanggilan orang tua dan drop out.
- 2) Apabila poin mencapai 100 maka sanksi yang diberikan adalah pembinaan, membersihkan masjid dan menghafal 7 Surah pendek dengan menggunakan mic
- 3) Apabila poin mencapai 75 maka sanksi yang diberikan adalah pembinaan dan menghafal surah pendek minimal 7 surah

#### Pembudayaan

Berdasarkan analisis dari data yang

dikumpulkan melalui observasi dan wawancara proses yang *keempat* adalah Pembudayaan. Pembudayaan yang dimaksud di sini adalah santri diajarkan untuk terbiasa dalam menerapkan sikap disiplin melalui pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bersama guru dan santri di TPA.

Berdasarkan wawancara bersama Ustadz Darwis pembudayaan yang dimaksud adalah memberikan pembiasaan kepada santri dalam melaksanakan tanggungjawab seperti datang tepat waktu pada saat bertugas dan mendengarkan kultum dan membiasakan kepada seluruh santri untuk hadir lebih dahulu dibandingkan santri-santri lainnya dan hal tersebut mulai diterapkan agar tercipta budaya disiplin di lingkungan TPA. Hal tersebut juga berdasarkan pada nilai karakter yaitu salahsatunya adalah nilai tanggungjawab (Hartono, 2014).

Sedangkan menurut Ustadzah Ismayanti pernyataan yang hampir sama dengan Ustadz Darwis yaitu mengajarkan kepada santri untuk menerapkan kebiasaan disiplin berupa datang tepat waktu dan melaksanakan tanggungjawab atau tugas yang diberikan kepada guru termasuk dalam melaksanakan kultum.

Selanjutnya wawancara bersama para santri, Santri bernama Zalsya Ghalia Abdillah

mengatakan bahwa guru biasanya menekankan kepada santri untuk datang lebih awal dan memerintahkan untuk duduk tertib dan tidak berkeliaran di masjid, hal tersebut dilakukan agar tercipta budaya disiplin dan tertib. Zalsya Ghalia Abdillah juga menuturkan bahwa semenjak ada kegiatan kultum, kebiasaan santri untuk datang tepat waktu mulai terbentuk sedikit demi sedikit disertai dengan kesadaran pada santri bahwa pentingnya disiplin waktu. Hal tersebut sesuai dengan teori Tu'u yang merupakan faktor pendorong kedisiplinan adalah disertai dengan kesadaran Tu'u, 2012).

Kemudian menurut Reski Aulia selaku santri, memberikan tanggapan dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa budaya disiplin sudah mulai terbentuk di buktikan dengan kebiasaan santri untuk tertib. Selain itu pendapat Rusdi selaku santri menuturkan bahwa guru selalu menekankan kepada santri untuk datang tepat waktu terkadang guru juga sering marah dan kesal apabila terdapat santri yang sering datang terlambat. Hal tersebut sesuai dengan teori pentingnya disiplin waktu yaitu dengan menghargai waktu yang telah ditetapkan

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang disimpulkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembudayaan adalah proses pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan

yang dilakukan oleh santri, beberapa kebiasaan disiplin santri yang sudah membudaya adalah tanggungjawab terhadap tugas kultum yang diberikan, membiasakan datang tepat waktu dan tertib dalam mendengarkan kultum. Hal tersebut didukung berdasarkan teori Tu'u dimana pembudayaan adalah penerapan karakter pada suatu lingkungan yang dilakukan dengan pembiasaan (Yasmin, 2016). didukung juga berdasarkan teori Purwowiyoto yang menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter yaitu melalui penerapan pembiasaan karakter dalam lingkungan masyarakat.

### **Implikasi Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi. Beberapa implikasi yang dihasilkan dari pembentukan karakter melalui kegiatan kultum santri antara lain yaitu: disiplin tanggung jawab, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati aturan.

#### **Disiplin Tanggungjawab**

Berdasarkan data observasi yang diperkuat dengan data wawancara sesuai dengan pemaparan data sebelumnya, implikasi yang terbentuk dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah disiplin tanggungjawab. Menurut pusat kurikulum

yang termasuk nilai-nilai karakter adalah terbentuknya rasa tanggungjawab yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya terhadap diri sendiri dan juga masyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini tanggungjawab yang diterapkan di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah yang diterapkan oleh santri adalah melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan tugas kultum yang diperintahkan oleh ustadz mereka dengan baik. Hal ini sesuai dengan ciri khas tanggungjawab dalam belajar menurut Sudani dalam jurnal Yasmin, dkk yaitu kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik (Yasmin, 2016). Hal tersebut juga sesuai dengan data observasi yang kemudian diperkuat oleh data wawancara bersama para ustadz dan juga santri.

Berdasarkan wawancara bersama ustadz Darwis selaku pembina dan juga guru menjelaskan bahwa dengan adanya kultum santri yang tiap hari aktif dilaksanakan memberikan efek dalam merubah pola pikir santri tentang pentingnya waktu untuk digunakan semaksimal mungkin serta memberikan kesadaran pada diri santri untuk melaksanakan tanggungjawabnya. Hampir senada dengan pendapat Ustadz Darwis, ustadzah Ismayanti memberikan tanggapan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau yaitu pada kultum santri

memberikan dampak berupa kemampuan santri dalam menjalankan amanah sebagai bentuk tanggungjawab sebagai santri yang diberikan kepada guru. Santri juga terlihat antusias mengikuti kultum meskipun masih banyak santri yang masih tahap proses belajar dibuktikan dengan masih menggunakan teks ketika tampil dalam menyampaikan kultum di hadapan santri lainnya.

Pendapat selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan peneliti bersama beberapa santri untuk mendukung implikasi disiplin tanggungjawab dari proses pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum santri, Zalsya Ghalia Abdillah memberikan respon positif terhadap kegiatan kultum santri ini, karena kultum santri memberikan efek baik khususnya untuk pengembangan kompetensi santri berupa kemampuan berbicara di depan umum. Hampir senada dengan pendapat dari Zalsya Ghalia Abdillah, Reski Aulia juga memberikan respon positif terhadap kegiatan kultum santri karena melatih dirinya untuk bersikap tanggungjawab. Pendapat terakhir Rusdi selaku santri mengemukakan bahwa dirinya sangat mengapresiasi tugas yang diberikan guru kepada dirinya yaitu melaksanakan kultum dihadapan para santri lainnya. Hal tersebut dapat melatih dirinya dalam melatih kepercayaan diri serta membentuk rasa tanggungjawab.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, implikasi yang terbentuk dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum santri adalah terbentuknya disiplin tanggungjawab berupa kemampuan siswa dalam mengemban amanah yang diberikan guru kepada santri untuk menyampaikan kultum dihadapan santri lainnya sebagai wujud dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuchdi bahwa tanggungjawab merupakan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Yasmin, 2016). Hal tersebut juga dapat melatih dirinya untuk membentuk kepercayaan diri serta melatih tanggungjawab terhadap amanah sejak dini. Dari data observasi yang diperoleh melalui observasi berperan serta sangat jarang ditemukan santri yang menolak amanah yang diperintahkan oleh guru untuk menyampaikan kultum dihadapan santri lainnya. Terkadang ada juga beberapa santri yang masih kurang percaya diri sehingga terkadang menolak menyampaikan kultum sehingga berimbas pada terkenanya hukuman karena tidak melaksanakan kultum.

#### **Disiplin waktu**

Berdasarkan analisis data yang setelah melakukan pengambilan data di lapangan terkait dengan implikasi yang

terbentuk atau jenis disiplin yang terbentuk pada saat pelaksanaan pembentukan karakter melalui kultum santri yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara maka hasil yang diperoleh adalah terbentuknya disiplin waktu yang ditandai dengan beberapa bentuk disiplin waktu yang dilakukan oleh santri yaitu yang paling umum terjadi adalah datang tepat waktu sesuai dengan waktu pembelajaran yang di tentukan oleh pihak Taman Pendidikan Al-Qur'an. Hal tersebut di dukung dengan teori Robbins bahwa indikator disiplin waktu adalah menaati aturan waktu atau jam kerja yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari ustadz darwis menyatakan bahwa implikasi disiplin waktu merupakan implikasi yang paling berdampak bagi kedisiplinan santri khususnya disiplin waktu. Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Ismayanti, S.Pd yang mengatakan bahwa disiplin waktu santri baik yang dibuktikan dengan santri datang tepat waktu di TPA sebelum mendengarkan kultum. Hal tersebut senada dengan pendapat Tu'u disiplin waktu merupakan kemampuan seseorang dalam pengendalian diri dan ketertiban untuk bertanggungjawab terhadap waktu yang ditetapkan (Tu'u, 2012).

Menurut hasil wawancara dengan beberapa santri yang berhasil di kumpulkan

untuk digali pendapatnya terkait dengan disiplin waktu yang juga merupakan implikasi dari pembentukan karakter emalalui kegiatan kultum santri : santri bernama Zalsya Ghalia Abdillah mengatakan bahwa waktunya lebih terorganisir dan datang tepat waktu di TPA, sedangkan menurut Reski Aulia selaku santri juga berpendapat bahwa kultum santri ini mendorong dirinya untuk datang tepat waktu di TPA bahkan beliau datang lebih awal dibanding dengan santri lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh santri bernama Rusdi yang mengatakan bahwa beliau sering datang tepat waktu sesuai jam pembelajaran TPA yaitu jam 4:00 WITA.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi dari pembentukan karakter disiplin santri adalah termasuk pada disiplin waktu dimana berdasarkan pendapat yang diuraikan oleh guru dan santri. indikator dari disiplin waktu yang dikemukakan oleh guru dan santri secara keseluruhan mengemukakan bahwa disiplin waktu yang dimaksud adalah ketepatan datang ke TPA berdasarkan waktu pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal diatas diperkuat dengan teori Fatmawati dalam jurnal ilmu pendidikan yang dimana indikator disiplin salahsatunya adalah datang tepat waktu (Melati, 2021).

### **Disiplin belajar**

Implikasi yang selanjutnya dari pembentukan karakter disiplin melalui kultum santri adalah terbentuknya disiplin dalam belajar. Hal tersebut diperoleh berdasarkan data observasi di lapangan dan diperkuat dengan data wawancara bersama informan yaitu guru dan santri yang terlibat. Berdasarkan data observasi yang dilakukan di lapangan bahwasanya disiplin belajar santri mulai terbentuk dimana dibuktikan dengan keberhasilannya melaksanakan tanggungjawab menyampaikan kultum yang dilakukan melalui proses belajar. Hal tersebut juga di dukung oleh teori Naim yang mengatakan bahwa disiplin belajar adalah proses yang menentukan keberhasilan dalam melakukan pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud adalah keberhasilan dalam melaksanakan kultum. Data observasi diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan kepada ustadz dan ustadzah serta beberapa santri dan santriwati.

Menurut Ustadz Darwis, S.Pd selaku guru menyampaikan pendapatnya terkait dengan disiplin belajar berdampak bagi santri karena kegiatan kultum sangat berdampak terhadap tanggungjawab dan kedisiplinan santri dalam menyelesaikan tuganya untuk menyampaikan kultumnya dan memberikan efek yang sangat baik khususnya kesiapan dalam menghadapi pembelajaran khususnya

hafalan. Pendapat lain dikemukakan oleh ustadzah Ismayanti, S.Pd. bahwa disiplin belajar sudah bagus apalagi bagi santri yang ingin melaksanakan tugas kultum.

Pendapat lain dikemukakan oleh beberapa santri, santri bernama Zalsya Ghalia Abdillah disiplin belajar sangat berdampak terutam apada keseriusannya dalam menggali ilmu agama. Pendapat lain yang dikemukakan oleh sanriwati bernama Reski Aulia bahwa dirinya merasa lebih semangat lagi dalam belajar. Pendapat terakhir dikemukakan oleh santri bernama Rusdi yang mengemukakan bahwa disiplin belajar terjadi pada dirinya khususnya rasa penasaran untuk menggali ilmu agama.

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh diatas yaitu data observasi dan wawancara dengan beberapa informan maka kesimpulannya adalah kedisiplinan belajar santri meningkat khususnya bagi santri yang ingin melaksanakan kultum. Hal tersebut di dukung oleh indikator disiplin menurut Fatmawati yaitu disiplin belajar yaitu melaksanakan tanggungjawab atas tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan. Lebih jelasnya lagi menurut Prayitno dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, salahsatu indikator dalam disiplin belajar adalah ketaatan terhadap tugas-tugas yang diberikan. Tugas yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas untuk menyampaikan dan



menyimak kultum bagi santri.

### **Disiplin Menaati Aturan**

Disiplin selanjutnya yang merupakan implikasi dari pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum santri adalah disiplin menaati aturan. Hal tersebut diperoleh berdasarkan temuan data observasi yang diperkuat dengan data wawancara bersama para informan. Disiplin Menurut (Zainuddin, 2012) adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan di dasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan tersebut. Disiplin dalam menaati aturan merupakan kesadaran yang harus terbentuk pada diri para santri, yaitu kesadaran akan pentingnya menaati aturan yang berlaku di TPA. Seperti definisi disiplin yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan data observasi lapangan dengan berperan serta mengamati perilaku santri terkait kedisiplinan ditemukan indikasi banyak santri yang sudah terbiasa dalam menaati aturan yang telah berlaku di TPA dengan beberapa aturan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu bagian proses pembentukan karakter disiplin pada bagian penguatan (*Phunishment*). Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Nasution dalam jurnal Ayatullah yang memberikan definisi

disiplin dalam menaati aturan adalah sikap siswa yang selalu taat atas peraturan dan tata tertib yang telah diterapkan di sekolah/TPA (Ayatullah, 2020).

Data observasi diperkuat dengan data wawancara bersama para informan yang telah ditetapkan. Menurut Ustadz Darwis, S.Pd selaku guru menyatakan bahwa beberapa aturan yang berkaitan dengan kultum santri yang sudah diterapkan oleh beberapa santri adalah seperti memungut sampah sebelum memulai pembelajaran termasuk sebelum memulai kultum yang dimana hal tersebut siswa termotivasi dari isi konten yang disampaikan oleh penyampai kultum. Kemudian ustadzah Ismayanti, S.Pd juga mengatakan bahwa santri lebih taat aturan yang dimana contohnya adalah santri sudah bisa diatur agar tidak lari-larian selama kultum di mulai karena kebiasaan tertib yang sudah diterapkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh beberapa santri terkait dengan implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum santri yaitu disiplin menaati aturan. Menurut santriwati bernama Zalsya Ghalia Abdillah beliau merasa bahwa dirinya sudah tergerak hatinya dan menyadari bahwa pentingnya menaati aturan dan tidak melanggarnya. Pendapat lain dikemukakan oleh santriwati bernama Reski Aulia beberapa aturan yang telah ditetapkan oleh TPA sedikit

demis sedikit telah disadari dan tidak melangarnya seperti apa yang dikemukakan oleh Reski Aulia aturan seperti larangan makan pada saat pembelajaran berlangsung mulai diterapkan. Pendapat terakhir dikemukakan oleh santri bernama Rusdi yang mengutarakan pendapatnya sama dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh santriwati bernama Reski Aulia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin menaati aturan yang merupakan implikasi dari pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum santri mulai terlihat dan mulai diterapkan oleh santri khususnya beberapa aturan seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa informan seperti tidak berlarian pada saat pembelajaran dan kultum berlangsung serta tidak makan ketika pembelajaran dan kultum berlangsung. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Tu'u, 2020).

## KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengumpulan data dan kajian seputar pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum dan implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter disiplin melalui kultum santri yang diterapkan di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah adalah Pertama pemberian

pemahaman dan motivasi kepada santri, guru memberikan pemahaman terkait sikap disiplin yang perlu diterapkan dalam keseharian santri seperti disiplin datang tepat waktu, disiplin sikap yaitu menghormati guru dan sesama santri. kedua, penerapan, pada tahapan ini santri melaksanakan tanggungjawab sebagai santri sebagai bentuk penerapan kedisiplinan yaitu melaksanakan kultum di hadapan santri lainnya. Ketiga, penguatan dalam artian guru memberikan hukuman kepada santri agar santri lebih termotivasi dalam membentuk kedisiplinan diri yang disertai dengan kesadaran dan keempat, pembudayaan, sikap disiplin yang diterapkan di TPA harus disertai dengan pembiasaan sehingga timbul budaya disiplin di TPA.

Implikasi yang terbentuk dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah yaitu disiplin tanggungjawab, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati aturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, d. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undikhsa*.

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatullah. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Aziz, K. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher.
- Gafur, M. d. (2018). Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya*.
- Karim, C. I. (2012). *Pembinaan dan Pengembangan TK AL-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI)*. Jakarta: DPP BKPMI.
- Khoiron, A. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Penerbit LPSP.
- Khusnurridlo, M. S. (2012). *Manajemen Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Press.
- Kisby, L. J. (2019). *The Rise of Character Education in Britain, Palgrave Studies in Young People and Politics*. London: Palgrave Macmillan.
- Kurniawati. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Phunishment Pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran.
- Lisa Retnasari, d. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Solma*.
- Maleong, I. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maruli, R. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Melati, d. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3062-3072.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dari Teori ke Praktik*. Malang: Republik Media.
- Rusdiana, B. S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Cetakan ke-1*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Samsinar. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology Edition 5*. New York: McGraw Hill.
- Tu'u, T. (2012). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahab. (2012). *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yasmin, d. (2016). Hubungan Disiplin dengan Tanggungjawab Kerja. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.